

Pameran Seni Rupa

TIRTHA-AGRA-RUPA

Pewarisan Spirit Pita Maha



Yayasan Puri Kauhan, Ubud dan Agung Rai Museum of Arts (ARMA)
17 - 27 Agustus 2022

Pembukaan:
Bikku Sri Pannavaro Mahathera

Sambutan:
Anak Agung Gde Ngurah Ari Dwipayana
Ketua Yayasan Puri Kauhan Ubud/Koordinator Staf Khusus Presiden RI

Anak Agung Gede Rai
Pendiri Agung Rai Museum of Arts (ARMA)

Kurator Pameran
Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana
Dr. Drs. I Ketut Muka, M.Si.

Sambutan
Pendiri Agung Rai Museum of Arts (ARMA)

Tirtha Rupa Gaya Pita Maha

Om Swastyastu,
Puji syukur dihaturkan kehadapan Hyang Widhi Wasa, karena berkat asung kertha wara nugrahaNya, pameran seni lukis dan patung yang digagas dan diselenggarakan Yayasan Puri Kauhan Ubud ini dapat terlaksana sesuai rencana. Agung Rai Museum of Arts (ARMA) merasa bahagia dan bangga dapat berpartisipasi dalam penyelenggaraan pameran bertajuk Tirtha-Agra-Rupa ini, karena selain sebagai wahana apresiasi, juga merupakan pembuktian bahwa seni rupa di Ubud terus tumbuh dan mekar.

Desa di sepanjang aliran sungai Oos, dari Payangan, Tegalalang, Keliki, Ubud, Mas, hingga Batuan, merupakan lokus tumbuhnya pelukis dan juga pematung generasi Pita Maha. Sepanjang aliran sungai Oos ini pula beragam adat, tradisi, seni budaya, dan kearifan lokal tumbuh dan dirayakan. Air sebagai tema sentra tidak semata dilukiskan dalam aliran sungai, pancoran, telaga, atau juga genangan air persawahan, melainkan juga direpresentasikan sebagai sistem simbol dan juga penanda mitologis.

Pameran yang dikuratori guru besar sejarah seni Prof. Wayan Kun Adnyana dan Dr Ketut Muka ini menjadi penting untuk diapresiasi. Pilihan pelukis dan pematung menysasar pada pribadi-pribadi yang secara kekaryaannya sangat menonjol dan genial. Mereka juga merepresentasikan keberagaman gaya seni lukis dan patung tiap desa atau desa adat. Karya-karya mereka juga menjadi pembuktian bahwa estetika Pita Maha tetap mengalir ekspresi seni rupa Bali hari ini.

Atas inisiatif yang dilakukan Dr. Anak Agung Gde Ngurah Ari Dwipayana, selaku Ketua Yayasan Puri Kauhan Ubud, yang sekaligus Koordinator Staf Khusus Presiden Republik Indonesia dan tim panitia, ARMA menghaturkan terima kasih. Pameran ini merupakan wahana sekaligus momentum untuk menunjukkan kehidupan kreatif seniman Bali pasca pandemi, yang tetap tegar dengan karya-karya segar. Selamat berpameran untuk seluruh pelukis dan pematung yang terpilih.

Om Santhi Santhi Santhi Om

Anak Agung Gede Rai

Pendiri Agung Rai Museum of Arts (ARMA)

Sambutan
Ketua Yayasan Puri Kauhan Ubud

Menyemai Rupa Pita Maha

Om Swastyatu,

Puja pangastuti dihaturkan kehadapan Ida Sang Hyang Paroma Wisesa dan Bethara Kawitan atas asung kertha wara nugrahaNya, pameran seni lukis dan patung yang merupakan karya pelukis dan pematung dari desa-desa sepanjang aliran sungai Oos bisa terwujud. Karya seni lukis dan patung merupakan ikhtiar Yayasan Puri Kauhan Ubud untuk meneruskan dan menyemai spirit keadiluhungan estetika Pita Maha yang dirintis tahun 1930-an dalam visualisasi terkini.

Seluruh pelukis dan pematung yang terlibat dalam pameran ini, merupakan seniman yang bertumbuh di desa-desa sepanjang aliran sungai Oos, dari Tegalalang, Payangan, Ubud, Panestanan, Mas, hingga Batuan. Pameran ini menampilkan 41 karya pelukis dan pematung, yang secara khusus menerjemahkan tema Tirtha-Agra-Rupa; air suci yang terepresentasi dalam stilistika visual yang genial dan autentik. Semua pelukis yang diundang diajak menerjemahkan tema pameran Tirtha-Agra-Rupa, yang tertaut dengan tema Sastra Saraswati Sewana tahun 2022 dari Yayasan Puri Kauhan Ubud yang mengambil tajuk Toya Uriping Bhuwana, Usadhaning Sangaskara (Air Sumber Kehidupan, Penyembuh Peradaban).

Pada tahun 2022 ini, Yayasan Puri Kauhan Ubud menyelenggarakan program pemuliaan air, mulai dari Hulu (Gunung-Danau Batur), melewati daerah aliran sungai /tukad Oos sampai dengan ke Hilir (Pantai Rangkan), dengan berbagai program dan aksi. Salah satunya dengan melaksanakan pameran lukisan yang akan berlangsung selama sepuluh hari dari tanggal 17 Agustus 2022 sampai dengan Tumpek Uye, tanggal 27 Agustus 2022.

Pameran ini bertujuan untuk memanggungkan karya seni lukis dan patung dalam

beragam capaian estetika, dari pelukis-pematung yang memang identik dalam pelukisan tentang objek air atau juga representasi simbolik tirtha.

Pameran Tirtha-Agra-Rupa ini juga dirangkai dengan diskusi Arts-talk yang melibatkan unsur seniman, akademisi, dan juga pengamat atau pemikir seni. Selain itu juga diselenggarakan lomba seni lukis tingkat sekolah dasar. Melalui rangkaian ini, diharapkan tersedia ruang dialog dan terbangun ruang kesadaran bersama dalam memajukan potensi seni rupa di sepanjang sungai Oos dengan beragam gaya persona-komunal warisan Pita Maha. Selain itu, pameran ini diharapkan membangkitkan kembali kesadaran tentang pentingnya pemuliaan air dalam laku kehidupan masyarakat Bali, secara sakala maupun niskala.

Saya menghaturkan terima kasih kepada Yang Mulia Bhikku Sri Pannavaro Mahathera yang telah berkenan membuka pameran ini secara resmi. Ucapakan terima kasih juga disampaikan Staf Khusus Presiden RI bidang Kebudayaan, Bapak Sukardi Rinakit, Bapak Anak Agung Rai, founder ARMA, Bapak Rahmad Pribadi, Dirut Pupuk Kaltim yang menjadi sponsor acara ini, kurator pameran Bapak Wayan Kun Adnyana dan Bapak Ketut Muka, seluruh pelukis dan pematung yang berpameran, serta segenap panitia. Saya berharap pameran Tirtha-Agra-Rupa ini benar-benar dapat memicu kreativitas pelukis dan pematung tradisi di Bali, sehingga estetika Pita Maha yang khas sekaligus mendunia itu tetap bersemayam di sepanjang aliran sungai Oos. Selamat mengapresiasi...

Anak Agung Gde Ngurah Ari Dwipayana

Ketua Yayasan Puri Kauhan Ubud
Koordinator Staf Khusus Presiden RI

Tirtha-Agra-Rupa

Stilistika Air Spirit Pita Maha

oleh

Wayan Kun Adnyana dan Ketut Muka

Tirtha Niskala-Sakala

Peradaban relegius Bali menghadirkan air dalam keluasan fungsi, makna, dan nilai. Pemaknaan air sebagai sumber kehidupan badaniah, rohaniah, dan spiritual berjalan sepanjang zaman. Air hadir dalam berbagai nama, sesuai tingkatan makna, fungsi, dan nilai; *Yeh* (air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk minum atau mandi), *Toya* (air dalam bahasa halus/ningrat yang juga untuk kebutuhan sehari-hari), *Banyu* (air dalam fungsi sebagai tempat atau wadah penyucian raga dan jiwa), dan *Tirtha* (air suci yang telah melewati proses penyucian dan pemuliaan).

Air ada pada alam diri dan alam semesta; dari *yeh nyom* (cairan ketuban), darah, dan urine pada mahluk hidup; danau, mata air, aliran sungai, dan juga embun pada alam semesta; *apah* Bhuwana Agung-zat cair dalam tubuh Bhuwana Alit. Rangkaian prosesi ritus dimulai dari basuh *yeh* pada raga, percik *toya* hening, purifikasi *banyu* pinaruh, sampai *arghapatra* tirta suci.

Tirtha merupakan sarana suci dan juga orientasi upacara dan upacara di Bali. Rangkaian ritual dalam memuliakan siklus kehidupan; sejak manusia dalam kandungan, lahir, tumbuh dewasa, dipurifikasi sebagai orang suci, hingga berpulang ke alam Tuhan, selalu menggunakan berbagai jenis tirtha, berikut tingkatan penyuciannya. Upacara dan upacara tirtha hadir dalam beragam dan tingkatan, dari tirtha panglukatan, tirtha pura kahyangan, sampai tirtha maha utama untuk ritual khusus dalam skala besar.

Tirtha dalam keluasan pemaknaan, fungsi, dan nilai inilah yang dijelajah pelukis dan pematung terpilih di desa-desa adat sepanjang aliran sungai *Wos*, dari Payangan, Tegalalang,

Keliki, Sayan, Penestanan, Kutuh, Padang Tegal, Tebasaya, Pangosekan, Mas, Nyuh Kuning, Batuan, dan Singapadu. Pameran ini secara terfokus, memanggungkan keberagaman eksplorasi tematik dalam menimbang air sebagai keutuhan objek pemandangan, lakon cerita rakyat, narasi simbolis, dan stilistika visual mistis.

Spirit Pita Maha

Stilistika visual Pita Maha mengalir seperti arus air sungai *Wos*, sejak era 1930-an hingga kini, lebih dari 85 tahun, tetap bening, hening dan juga segar dalam kanvas-kanvas pelukis kini. Selama itu pula, estetika Pita Maha memekar bertransformasi dalam langgam-langgam pedesaan yang khas. Seni lukis Keliki dibentuk penuh renik visual dengan kerumitan tinggi dan komposisi yang kompleks, dilukis pada kertas berukuran tidak terlalu luas. Pelukis Kutuh melahirkan tradisi pelukisan pemandangan dengan elemen visual alam tetumbuhan penuh detail dengan perspektif burung. Langgam seni lukis Panestanan meneruskan tradisi visual *young artist*, dengan beragam gaya personal; alam Bali berpadu aktivitas budaya pedesaan. Perkembangan terbaru gaya ini, beberapa tahun belakangan justru membiak di Desa Baung, Sayan.

Tradisi melukis figur dalam berbagai aktivitas keseharian maupun ritual, dengan stilistika berbasis memori visual, anatomi idealistik yang merupakan temuan generasi Pita Maha masa perintisan, tetap berkembang penuh kesegaran oleh pelukis Padang Tegal ataupun Tebasaya. Seni lukis Batuan, walau tetap meneruskan tradisi artistik *tebknurut* (teknik *sigarmangsi*), pelukisan dalam berlapis warna hitam-putih gradatif, namun telah melakukan pengembangan tematik yang lebih

kontemporer. Pelukis Pangosekan mengeksplorasi dunia flora-fauna dalam detail naturalistik sejak 1970-an hingga pengembangan terbarunya.

Selain karya seni lukis, Pita Maha juga melahirkan stilistika seni patung. Beragam gaya visual, dari memanjang mengikuti sulur batang kayu, hingga figur manusia gemuk atau kurus ceking, termasuk pewujudan fauna yang berangkat dari cerita rakyat, berkembang sampai sekarang dengan regenerasi pematung yang terjaga di Desa Mas dan Nyuh Kuning.

Stilistika Rupa Tirtha

Studi terhadap stilistika air pada seni lukis Bali, menemu beragam cara pandang dan puitika perupaan. Representasi air digubah dalam dua skema, yakni: air hadir (*be present*) secara wadag dalam berbagai gubah stilistika; air tidak hadir (*in absentia*), muncul sebagai tematik atau narasi simbolik. Representasi air hadir langsung, mewujudkan dalam beragam stilistika perupaan air sebagai *apah* (zat cair) dalam Panca Mahabuta menjadi percik, genangan, riak, aliran, gelombang, arus, dan bah pada semesta raya. Air dalam watak juga digambarkan bervariasi: bening, hening, tenang, sejuk, dingin, deras, keruh, dan keras. Sebagai lokus, air direpresentasikan menyatu dalam ruang pemandangan atau pun lolaksi terfokus seperti danau, mata air, sungai, pancoran, pemandian, telaga, campuhan, muara, hilir, pantai, laut, dan samudera. menjadi site, lokus, dan objek pilihan perupa-pelukis.

Air *in absentia*, justru mengemuka dalam lapis-lapis mitos yang melampaui logos. Air absen dalam rupa, tetapi hadir sebagai simbol, memori, dan juga sistem narasi. Seperti, tema akuarium atau nawaruci, tidak jarang stilistika rupa air malah menghilang, hanya pelukisan objek ikan atau sosok Bima bertarung dengan seekor naga yang nampak. Air dalam rupa *in absentia* hadir dalam berbagai penanda visual yang tertaut secara *in absentia* dengan air wadag.

Dua skema pelukisan tentang air tersebut, telah diwariskan generasi Pita Maha tahun 1930-

an, dalam bervariasi rupa pemandangan, persona stilistika pribadi, langgam komunal, dan pewarisan estetika klasik. Seperti bagaimana pelukisan air bagi Ida Bagus Made Poleng, yakni visual tentang genangan air bening dan hening justru menghilangkan volume (tubuh) kembali ke garis tepi raga. Tubuh di atas permukaan air, memiliki plastisitas tiga dimensi, sementara yang berendam dalam air hanya terlihat pelukisan garis limit.

Riak air menggelombang tipis, stilistika air pada seni lukis Walter Spies ini menginspirasi penggambaran gelombang air oleh generasi pelukis Pita Maha. Pola sulur-sulur, patra, atau pun semi ornamentik persona-komunal pada seni lukis Batuan dan Kliki secara unik menggambarkan tentang air. Berbagai ritual Bali menggunakan tirtha sebagai sarana suci, kadang hadir secara langsung, acap muncul dalam rupa simbolik turunan *rajah*, *modre*, dan *palelintangan*.

Pelukis-Pematung Terpilih

Pameran *Tirtha-Agra-Rupa* merupakan pameran seni lukis dan patung, dari pelukis dan pematung terpilih yang terlacak konsisten atau acap melukis air dalam dinamika stilistika rupa karyanya. Pelukis dan pematung diajak menginterpretasi air dalam berbagai konteks perupaan, dari naturalistik, simbolik, hingga air dalam keberagaman narasi. Air dihadirkan dalam dua kemungkinan, baik hadir langsung (*be present*) maupun tidak hadir (*in absentia*).

Selain itu, pelukis dan pematung yang diundang juga merepresentasikan generasi pelukis yang meneruskan spirit estetika Pita Maha, dan tumbuh di desa-desa adat sepanjang aliran Sungai Wos. Generasi pelukis-pematung yang meluaskan jangkuan stilistika Pita Maha tersebut pada pola dan capaian artistik bersifat personal. Terbukti, pelukisan *Tirtha-Agra-Rupa* menjadi gambaran terkini pengembangan estetika seni rupa Bali 1930-an dalam persona-komunal.

Pelukis Pande Ketut Bawa dari Tegallalang meramu stilistika baru dalam merepresentasikan biota bawah laut, yang secara surealistik

menggambarkan lakon perburuan *tirtha amreta*. Made Arka dari Keliki, pada medium kertas melukiskan penuh mistis aliran tirtha kehidupan dari tersuci dan tertinggi Acintya, ke semesta raya, penggambaran kura-kura raksasa dan pertarungan manusia dengan raksasa. Anak Agung Anom Sukawati asal Padang Tegal, yang merupakan keturunan langsung generasi Pita Maha, Anak Agung Raka Pudja, dan kakeknya Anak Agung Meregge, mewarisi bakat dan genom stilistika Pita Maha yang mapan, menghadirkan paduan antara realitas real ritual Bali dengan alam mitos tiga naga: Basuki, Ananta Boga, dan Tatsaka. I Wayan Beneh dari Kutuh melukiskan tradisi ritual melasti di pantai, suasana riang dengan nyiur melambai. I Ketut Sudila yang mengalami proses pembelajaran seni lukis Bali di Batuan, bersama maestro Wayan Bendi, melukiskan dua sisi kehidupan: bawah air dan di permukaan, secara unik dan penuh detail.

Pelukis paling senior I Wayan Pendet, yang sehari-hari berkarya di Agung Rai Museum of Arts (ARMA) melukiskan cerita rakyat Pedanda Baka, sosok dikenal suci namun sebenarnya adalah pemangsa; burung bangau pemakan ikan. Pelukis Ketut Sadia, Wayan Diana, Made Griyawan, dan Malik merupakan pelukis asal Batuan yang berhasil mengembangkan stilistika gaya Batuan, pada penemuan watak persona pribadi yang memikat. Tema tirtha dieksplorasi secara unik dan luas, dari mitos kura-kura (*bedawang*), permainan rakyat di tengah laut, hingga jembatan penyeberangan melintas teluk.

Generasi Gusti Ngurah K K., dan pelukis-pelukis dari Baung, Sayan mengembangkan stilistika *young artist* dengan mempribadi. Begitu juga Dewa Sumarthana dari Pangosekan mengembangkan pelukisan flora-fauna gaya Pangosekan dalam keruangan lanskap yang menyejukkan. Pelukis Cokorda Alit Artawan dan Adi Sucipta mengeksplorasi stilistika tradisi dalam eksplorasi kontemporer, baik pengomposisian maupun cara-cara membangun penanda atau idiom rupa. Pada seni patung, eksplorasi tetap tangguh dengan hadirnya pematung Ketut Geledih, Made

Gara, dan Wayan Mudana dari Desa Mas, begitu juga Wayan Karja dan Made Narka dari Nyuh Kuning. Hal ini merupakan kelanjutan dari talenta dan stilistika patung era Ida Bagus Nyana, generasi awal Pita Maha.

Nyapuh Tirah Campuhan

Pameran Tirtha-Agra-Rupa merupakan rangkaian program Sastra Saraswati Sewana II oleh Yayasan Puri Kauhan, Ubud yang diketuai Dr. Anak Agung Ngurah Ari Dwipayana. Setelah kegiatan di puncak, di danau dan gunung Batur, di tengah dilaksanakan di aliran sungai Wos, dengan memaknai Campuhan dalam tajuk Nyapuh Tirah Campuhan. Pameran seni lukis dan patung ini telah membangun oase kolaboratif, pemanggungan kreativitas terkini spirit seni Pita Maha era 1930-an.

Pelukis dan pematung yang diundang penuh antusiasme menghadirkan capaian-capaian terbaru, yang merespon secara lugas dan subtil tema Tirtha-Agra-Rupa. Karya-karyanya mengajegkan aliran stilistika Pita Maha yang otentik sekaligus genial.

Wayan Kun Adnyana, guru besar sejarah seni, aktif sebagai pengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Ketut Muka, doktor kajian budaya, aktif sebagai pengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.



I Wayan Adi Sucipta
Bhuwana
120 x 100 cm Akrilik di atas kanvas 2022

DAFTAR PELUKIS DAN PEMATUNG

I Ketut Sudila

Lahir di Klungkung, 17 Mei 1973. Beberapa kali menjadi finalis kompetisi seni lukis nasional dan internasional; Indofood Art Awards, Jakarta Art Awards, UOB Painting of The Year Competition. Beberapa pameran terpilihnya: Pameran "The Museum Rudana Welcomes the Third Millenium" di Italy (2000); Pameran Bali Bravo "Lexicon of 200 Year Balinese Traditional" (2006); Pameran Lukisan Tradisional Kontemporer Bali "Pesta Puri" di Gedung CSIS Jakarta (2008); Pameran Lukisan "The Idealisation of Bali" di Damping Gallery (2009); Pameran Bali Bangkit dan Pameran Pita Prada (2009); Pameran Lukisan 60 Tahun Indonesia-China di Galeri Nasional Indonesia (2010); Pameran "Balinese Painting Heading Forward" di Tari Gallery, Living Word Alam Sutra (2014); Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Nengah Bagiarta

Lahir di Nyalian, 17 Juli 1983. Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) SMKN 1 Sukawati. Di samping melukis, ia juga seorang sangging, pembuat bade, lembu dan lain-lain untuk keperluan upacara ngaben. Terlibat dalam pameran: Pameran Bersama SMSR (2001); Pameran Seni Lukis "Bali Menuju Puncak" di Krisna Gallery, Ubud (2006); Pameran Seni Rupa di Museum Seni Batuan (2011), Pameran "Inspiration from Bali for the World" di Museum Rudana, Ubud (2012), dan Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Nyoman Arep

Lahir di Gianyar, 5 Mei 1970. Aktif berkesenian dan berpameran di berbagai tempat, diantaranya di Museum Puri Lukisan, Coco;s Gallery, Monkey Forest; Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022); Diundang khusus untuk mengikuti pameran Tirtha-Agra-Rupa untuk merespon program Sastra Saraswati Sewana II 2022, Nyapuh Tirah Campuhan.

I Nyoman Tapa

Lahir di Banjar Baung, Sayan, 31 Desember 1958. Pengalaman pameran: Pameran bersama Sanggar Seni Pelangi di Museum Puri Lukisan; Pameran bersama di Jakarta convention Center; Pameran Bersama Sanggar Seni Pelangi di Monkey Forest Ubud; Pameran Bersama Sanggar Seni Pelangi di Koko's Gallery; Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Wayan Mardiana

Lahir di Gianyar, 8 Januari 1969. Seniman asal Sayan, Ubud ini aktif berkesenian sedini muda. Karyanya pernah dihadirkan dalam Art Assembly Group Exhibition tahun 2018 dan turut pula pada Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Gede Widyantara

Lahir di Gianyar, 18 Mei 1984. Berpameran bersama diantaranya: di Griya Santrian Sanur (2018); Museum ARMA Ubud (2018 & 2012); Royal Pitamaha Ubud (2018); Titian Art Space Ubud (2016); Museum Puri Lukisan Ubud (2015 & 2013); Museum Seni Batuan (2012); Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2011); Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

Ida Bagus Putu Padma

Lahir di Gianyar, 26 Maret 1972. Mulai belajar melukis sejak kelas 3 SD kepada sang kakek Ida Bagus Made Widja (almarhum), salah satu maestro seniman lukis Batuan. Ia juga memperdalam bakat melukisnya, khususnya gaya Batuan di SMSR Negeri Denpasar. Aktif dalam berbagai pameran, diantaranya di Sahadewa Gallery; Museum Puri Lukisan, Museum ARMA, Royal Pitamaha, dan Bentara Budaya Bali; Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

Made Tubuh

Lahir di Batuan, 31 Desember 1941. Merupakan salah satu pelukis senior dari Batuan yang masih aktif melukis dan berpameran hingga sekarang. Karya-karyanya kerap diikutkan dalam berbagai pameran di Bali maupun luar Bali, termasuk Bentara Budaya Jakarta, Pasar Seni Ancol, Hotel Sari Pasifik, juga dihadirkan di Museum Puri Lukisan, Museum ARMA, Museum Seni Batuan, serta sejumlah pameran serangkaian Pesta Kesenian Bali. Berpartisipasi pula pada Bali Kandarupa 2021. Sejumlah lukisannya pernah dipamerkan di Belanda atas inisiatif Rudolf Bonnet; Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Made Griyawan

Lahir di Batuan, 5 Juli 1979. Berpameran diantaranya: Pameran Tunggal di Jhon Hardy, Seminyak (2020); Pameran Bersama Bali Megarupa (2019); Pameran Balinese Master di Art Bali, Nusa Dua (2018); Pameran Tunggal di ARMA Museum, Ubud, Titian Art Space, dan Maya Hotel Sanur (2018); Pameran di Tokyo International Art Fair, Jepang (2017); International Solicitation "Sekai Kaiga Taisyoten", Think Global. Act. Jepang (2017); International Solicitation "Asia-Gendai Bijiyutrn" Public International Incorporated Artist Association of Asia, Jepang (2017); The 32nd Chelsea International Fine Art Competition, Amerika Serikat (2017); Pameran Tunggal "Awekening Soul", Tokyo, Jepang (2016); Pameran "Saraswati" Konsulat Indonesia di New York dan Kedutaan Indonesia di Washington DC, Amerika Serikat (2015), Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Wayan Malik

Lahir Gianyar, 31 Desember 1963. Karya-karyanya sempat dihadirkan dalam pameran seni rupa di Museum ARMA, Museum Puri Lukisan, Museum Seni Batuan, Pesta Kesenian Bali, Art Centre Denpasar dan Bentara Budaya. Berpartisipasi pada pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Wayan Diana

Lahir di Gianyar, 8 Januari 1969. Seniman asal Sayan, Ubud ini aktif berkesenian sedini muda. Karyanya pernah dihadirkan dalam Art Assembly Group Exhibition tahun 2018 dan turut pula pada Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Ketut Sadia

Lahir di Gianyar, 1966. Berpameran di berbagai tempat, diantaranya: Museum Puri Lukisan; Neka Museum; Museum Nasional Jakarta; Tampera Art Museum (Finlandia); Fukoka Art Museum, dan lain sebagainya. Penghargaan: Jakarta ART Award 2008; Finalis UOB Painting of The Year 2011; Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana"; Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Wayan Warsika

Lahir di Gianyar, 17 Desember 1957. Mulai belajar melukis sejak kecil kepada para pendahulunya di Banjar Pekandelan, Batuan, salah satunya I Made Tubuh. Aktif dalam berbagai pameran, diantaranya: Pameran bersama serangkaian PKB Art Center (1985); Pameran bersama Museum Seni Batuan (2012); Pameran bersama di Puri Lukisan (2013); Pameran bersama di Puri Lukisan (2015) dan Pameran bersama di Taman Budaya Art Center (2018); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Wayan Eka Mahardika Suamba

Lahir di Batuan, 17 Agustus 1985. Mulai belajar melukis sejak umur 10 tahun pada kakek I Wayan Taweng dan paman I Wayan Bendi, I Ketut Sadia, dan I Wayan Diana. Pengalaman pameran: Pameran bersama experience Rudolf Boneth's home, Campuhan Ubud Bali (2016); Golden Generation Museum Arma Ubud (2018); The Dynamic Heritage, Santryan Gallery, Sanur Bali (2018); Nine Finalist TITIAN PRIZE (2018); Endih Baturan di Taman Budaya Bali (2018); Ibu Rupa Batuan di Bentara Budaya Denpasar Bali (2019) dan Batuan Art Festival (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

Pande Made Dwi Artha

Lahir di Gianyar, 4 Februari 1998. Belajar melukis sejak usia 10 tahun kepada sang ayah, Ketut Kenur. Aktif berpameran sejak tahun 2010. Beberapa diantaranya: Pameran Bersama Pelukis Batuan di Museum Puri Lukisan, Ubud (2010); Pameran Bersama "Rwa Bhinneda, The Art of Opposites", TiTian Art Space, Ubud (2016); "Neo Pitamaha, A Brutal Contrast of Concrete and Kamasan Paintings", Rudolf Bonnet House, Tjampuhan, Ubud (2016). Pameran Tunggal "Urip Awakening", TiTian Art Space, Ubud (2017) dan "DeFine Us", The Neka Art Museum, Ubud (2018); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Wayan Adi Sucipta

Lahir di Gianyar, 7 September 1993. Beberapa pamerannya: Bali Emerging Artist 2022 di Sika Gallery, Ubud (2022); Bali Megarupa (2019 dan 2021); "Inner Expression" di Santrian Gallery Sanur (2019); Arc of Bali "Repositioning" di Discovery Mall Kuta (2018); "Foresthetic" di ruang pameran Monkey Forest, Padang Tegal – Ubud (2017); "Built in the Future", Bentara Budaya Bali, Gianyar (2016), Art Process Event (Global Change "ART" Climate), Batubelah Art Space, Klungkung (2015); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Wayan Bajra

Lahir di Gianyar, 1 Juli 1955. Aktif berkesenian dan mengikuti berbagai pameran, semisal: Pameran Letter Pena (1987); Pameran di Museum Ubud (1990, 1991); Monkey Forest (2015); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Made Mudra

Lahir di Tebesaya, 27 Desember 1975. Aktif dalam berbagai pameran, diantaranya: Kebyar Seni XIII, Museum Puri Lukisan (2012); Taksu Bali, Albert Art Gallery Jakarta (2017); Kebyar Seni XV "Eling", Museum Puri Lukisan (2019); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Wayan Supartama

Lahir di Padangtegal, 12 Januari 1962. Karya-karyanya pernah dihadirkan dalam pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); pameran "Sedulur Air" di Bentara Budaya Bali (2017); juga di Museum Ratna Warta, Ubud; Museum Bali, Denpasar; Balai Budaya Surabaya; Art Centre, Denpasar; Museum Fukuoka, Jepang; Bentara Budaya Jakarta; Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

A. A. Gede Anom Sukawati

Lahir di Padangtegal, 6 Mei 1966. Pengalaman pameran: Pameran lukisan di Tari Gallery, Living World Alam Sutra, Serpong "Balinese Painting Heading Forward (2014); Kebyar Seni di Museum Puri Lukisan Ubud (2009); Pameran "Art of Heart Shake" di Nyoman Sumerta Gallery (2008); Kebyar Seni X "Karma" di Museum Puri Lukisan, Ubud (2004); Kebyar Seni VIII Exhibition "Taksu" di Museum Puri Lukisan Ubud (2001); Kebyar Seni V Exhibition "Anugerah Seni" di Museum Puri Lukisan Ubud (1999); Kebyar Seni Exhibition, dengan tema "The Face of Bali" di Museum Puri Lukisan Ubud (1997); Bali Kandarupa "Wana Jnana"; Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

Wayan Wijaya

Lahir di Gianyar, 27 Januari 1981. Pengalaman: Pameran Bersama 'Vanguard' di Museum Seni Batuan (2018); Pameran Bersama "Kawitan" di Bentara Budaya Bali (2019); Pameran Bersama Bali Mega Rupa di Museum Puri Lukisan (2019); Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Wayan Pendet

Lahir di Ubud, 1 Juli 1939. Menekuni melukis tradisi sedini tahun 1957. Karyanya dikoleksi Museum ARMA-Ubud. Beberapa pengalaman pameran terpilih: Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Pameran Sumber Kajian dan Pengenalan Seni Budaya Bali, Seattle, USA (2017); Larasati Auction, ARMA Museum (2014); Kebyar Seni XIII, Museum Puri Lukisan (2012); Kehadiran Kembali, Tangkas Gallery (2009); Pameran Seni Rupa Pesta Kesenian Bali XXVI, Taman Budaya Bali (2004); Pameran Tunggal di Maya Hotel, Ubud (2019 & 2016); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Made Arka

Lahir di Kenderan, 9 Oktober 1969. Pengalaman Pameran: Lukisan Bambu, Museum ARMA (1996); Bali Fiesta, Thoshimaen, Jepang (1997); Pameran PKB di Taman Budaya Art Center (1998, 2000, 2002); Tradisi dan Pertumbuhan Ubud, Batuan, Kamasan, Sanur, di Bentara Budaya Jakarta (2000); Musse de La Mer, Magdaline Island Quebec Canada (2006); Pameran Tunggal "Tri Hita Karana", Tresilian Center, Nedlands City, Perth, Australia (2008); Kebyar Seni XI, Museum Puri Lukisan (2009), Kanti Molas, Museum Puri Lukisan (2020); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Nyoman Lidra Yoga

Lahir di Kutuh Kaja, 12 Nopember 1972. Aktif dalam berbagai pameran seni rupa, diantaranya: Pita Prada, Biennale I di Museum ARMA, Museum Neka, Museum Puri Lukisan (2009); The Ubud Style of Balinese Painting di Damping Gallery (2008); dan lain-lain. (081353058419, Br. Kutuh Kaja, Ubud (Kepik House) Jl. Tirta Tawar); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Wayan Sugita

Lahir di Keliki Kawan, 15 Juni 1966. Karya-karya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran seni rupa, diantaranya di Ancol Jakarta (2008); Museum Puri Lukisan (2014); Monkey Forest, Ubud (2016); dan lain sebagainya. Berpartisipasi pada Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Made Ariasa

Lahir di Gianyar, 29 Oktober 1968. Seniman asal Payangan ini menekuni seni rupa dan kesenian sedini muda. Terlibat dalam sejumlah pameran seni rupa, diantaranya Museum Bali, Art Centre; Gebyar Seni Museum Ratna Warta; Pameran Bali Deep; Albert Gallery Jakarta; Adi Prana Gallery Jakarta; Sangkring Art Space Jogja; Pameran Kanti Molas Ratna Warta Ubud; di Hotel Royal Pita Maha. Karya-karyanya juga dikoleksi berbagai galeri seni; Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Made Awan

Lahir di Tegallalang, 25 Desember 1968. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran seni rupa, diantaranya di Museum Puri Lukisan, Museum Rudana, dan Museum Seni Batuan; Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021). (085738735517); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

Pande Ketut Bawa

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1956. Pengalaman pameran: Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); "Eling Exhibition", Museum Puri Lukisan (2019); "Celebrating the Ubud School of Painting", Ubud Diary (2019); "Integrity Exhibition", Museum Seni Batuan (2018); "Keeping the Light Alive", Puri Menggah Gallery (2013); "Kebiar Seni XI", Museum Puri Lukisan (2009); "Pita Prada the Golden Creativity", ARMA Museum (2009); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Nyoman Suarsa

Lahir di Badung, 10 Juni 1977. Menekuni seni lukis tradisional gaya Ubud. Aktif berkesenian dan mengikuti berbagai pameran, salah satunya di Art Center tahun 1998; Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

Ngurah KK

Lahir di Campuhan-Ubud, 16 November 1947. Aktif dalam pameran diantaranya adalah Eling: Modern-Traditional, Museum Puri Lukisan (2019), Group Young Artist, Wanara Wana Gallery (2019), Group Young Artist, Museum Puri Lukisan (2018), Group Young Artist, Museum Puri Lukisan (2019), dan Solo Exhibition di Seattle, USA (2015). Menerima penghargaan Dharma Kusuma, Gubernur Bali (2012), Wija Kusuma, Kabupaten Gianyar (2008); UNICEF Annual Christmas Card for Man Cutting Grass (1996); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

Made Sedana

Lahir di Gianyar, 10 Maret 1968. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran seni rupa, diantaranya di Museum Puri Lukisan; Yayasan Ratna Warta, Ubud; ARMA Museum dan Padang Tegal, Ubud. Berpartisipasi pada pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

Wayan Mudana

Lahir di Gianyar, 16 April 1953, merupakan pematung beraliran gaya Mas yang khas. Belajar mematung dari sang kakek dan Ida Bagus Tilem. Karya-karyanya terangkum dalam buku "Balinese Woodcarving-A Heritage to Treasure" dari Mowilex, serta telah dikoleksi banyak kolektor dan galeri seni hingga mancanegara, termasuk Jerman. Terlibat dalam berbagai pameran, diantaranya Pameran "Leha-leha" di Bidadari Gallery, Mas, Ubud (2004), Pameran di Bali Beach Nusa Dua (1986), JCC, Jakarta (1987); Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

I Made Narka (Mangku Taman)

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1967. Merupakan pematung asal Nyuh Kuning, Mas, Ubud. Aktif berkesenian dan berpartisipasi dalam pameran; Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022); Diundang khusus untuk mengikuti pameran Tirtha-Agra-Rupa untuk merespon program Sastra Saraswati Sewana II 2022, Nyapuh Tirah Campuhan.

Wayan Karja

Lahir di Gianyar, 25 Januari 1973. Merupakan pematung gaya Nyuh Kuning. Karya-karyanya khas, menampilkan ragam fauna laut sebagaimana menjadi ciri utama kelompok Nyuh Kuning. Ia aktif mengikuti berbagai pameran, termasuk berpartisipasi pada Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

Dewa Sumarthana

Merupakan pelukis asal pengosekan Ubud, putra dari pelukis Dewa Nyoman Batuan. Lima tahun terakhir intensif melukis flora fauna, setelah sempat mengabdikan diri sebagai Perbekel Desa Mas. Diundang khusus untuk mengikuti pameran Tirtha-Agra-Rupa untuk merespon program Sastra Saraswati Sewana II 2022, Nyapuh Tirah Campuhan.

I Made Kartika

Lahir di Gianyar, 2 Desember 1963. Aktif berkesenian sedini muda, karya-karyanya pernah dihadirkan dalam pameran di Museum Puri Lukisan dan Museum ARMA. Turut dalam Pameran Bali Kandarupa 2021 "Wana Jnana"; Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022).

Tjokorda Alit Artawan

Lahir di Gianyar, 20 Agustus 1977. Merupakan dosen pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Pameran Topeng Singapadu Semita Wadana (2021); Pameran Topeng Seingapadu Semita Wadana – Sastra Rupa (2022); Pameran Desain Karya Nasional "Adikara Rupa" (2022).

Wayan Beneh

Lahir di Gianyar, 23 Agustus 1973. Merupakan seniman lukis asal Ubud yang beralamat pada Banjar Kutuh Kaja, Petulu, Ubud. Pameran di Damping Gallery; Pameran Siyu Taksu; Pameran Bali Bravo; Pameran di Tari Gallery, Jakarta (2014).

I Made Gara

Lahir di Banjar Tarukan, Mas, Ubud tahun 1947. Pernah mengikuti pameran bersama Ganesha, Jakarta (2006); Pameran bersama Taman Budaya, Denpasar (2008). Diundang khusus untuk mengikuti pameran Tirtha-Agra-Rupa untuk merespon program Sastra Saraswati Sewana II 2022, Nyapuh Tirah Campuhan.

I Ketut Widia

Lahir di Banjar Tarukan, Desa Mas, Ubud. Pengalaman pameran bersama kelompok pematung Mas di Museum Puri Lukisan Ubud; Aktif mengikuti pameran PKB; Diundang khusus untuk mengikuti pameran Tirtha-Agra-Rupa untuk merespon program Sastra Saraswati Sewana II 2022, Nyapuh Tirah Campuhan.

I Ketut Geledih

Lahir di Banjar Batanancak, Desa Mas, Ubud. Aktif mengikuti pameran bersama: Pameran Pra-Bali Biennale (2005); Pameran Kayuning Kayu (2005); Pameran Patung 3 (Tiga) Negara (Indonesia-Jepang-Malaysia) (2005); Tahun ini diundang khusus untuk mengikuti pameran Tirtha-Agra-Rupa untuk merespon program Sastra Saraswati Sewana II 2022, Nyapuh Tirah Campuhan.

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur dihadapan Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa
Terima kasih dihaturkan kepada:
Yang Mulia Bhikku Sri Pannavaro Mahathera
Sukardi Rinakit, Staf Khusus Presiden RI bidang Kebudayaan
Anak Agung Gede Rai, Pendiri Agung Rai Museum of Arts (ARMA)
Rahmad Pribadi, Direktur Utama Pupuk Kaltim
Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Kurator Pameran
Dr. Ketut Muka, Kurator Pameran
Segenap Pelukis dan Pematung
Seluruh Tim Panitia Pameran